SUKARNO, PRES.

SUKARNO, PRES. OC 900000819

1966

SEKRETARIAT NEGARA Inst.521/66-.
KABINET PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

AMANAT PRESIDEN SUKARNO PADA PELANTIKAN SATU MENTERI DAN EMPAT DUTA BESAR : SAUDARA SARINO MANGUNPRANOTO SEBAGAI MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAJAAN; LAKSAMANA MADYA LAUT E.MARTADINATA, MAJOR DJENDRAL KKO SUHADI, MAJOR DJENDRAL IBRAHIM ADJI, LETNAN DJENDRAL HIDAJAT, MASING2 SEBAGAI DUTA BESAR LUAR BIASA DAN BERKUASA PENUH UNTUK PAKISTAN, JUGOSLAVIA, INGGRIS DAN KANADA, DI ISTANA NEGARA, DJAKARTA, 1 SEPTEMBER 1966.

Saudara Sarino, Saudara bersedia mengutjapkan sumpah ataukah djandji?

Sumpah. (Djawab Saudara Sarino - red).

Sumpah Islam?

Islam. (Djawab Saudara Sarino - red).

Silahkan ikuti perkataan-perkataan saja.

.....(Sumpah diutjapkan - red).

(Sumpah selesai diutjapkan - red).....

Alhamdulillah, Saudara telah mengutjapkan sumpah.

Saudara Let.Djen.Hidajat. Saudara saja angkat mendjadi Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh di Kanada. Saudara akan mengutjapkan sumpah ataukah djandji?

Sumpah. (Djawab Saudara Let.Djen.Hidajat - red).

Menurut adjaran agama?

Islam. (Djawab Saudara Let.Djen.Hidajat - red).

.....(Sumpah diutjapkan - red).

(Sumpah selesai diutjapkan - red).....

Saudara Hidajat telah mengutjapkan sumpah. Sjukur alhamdulillah.

Sekarang Saudara Maj.Djen.KKO Suhadi. Saudara saja angkat mendjadi Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia di Jugoslavia, Saudara bersedia mengutjapkan sumpah ataukah djandji?

Sumpah. (Djawab Saudara Maj.Djen.KKO Suhadi - red).

Adjaran agama?

Islam. (Djawab Saudara Maj.Djen.KKO Suhadi - red).

Ikuti saja.

.....(Sumpah diutjapkan - red) .

(Sumpah selesai diutjapkan - red).....

Saudara Suhadi, alhamdulillah telah mengutjapkan sumpah.

Sekarang Saudara Maj.Djen.Ibrahim Adji. Saudara Ibrahim Adji, saja angkat mendjadi Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia pada Keradjaan Inggris, berkedudukan di London. Saudara bersedia mengutjapkan sumpah ataukah djandji?

Sumpah.

Sumpah. (Djawab Saudara Maj.Djen.Ibrahim Adji - red).
Menurut adjaran agama?
Islam. (Djawab Saudara Maj.Djen.Ibrahim Adji - red).
Ikuti saja.
.....(Sumpah diutjapkan - red).
(Sumpah selesai diutjapkan - red).....
Saudara Adji, terima kasih, telah mengutjapkan sumpah.

Saudara Martadinata, saja angkat Saudara mendjadi Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia pada negara Pakistan, berkedudukan di Karachi.
Saudara mengutjapkan sumpah ataukah djandji?
Sumpah, (Djawab Saudara Martadinata - red).
Menurut adjaran agama?
Islam. (Djawab Saudara Martadinata - red).
.....(Sumpah diutjapkan - red).
(Sumpah selesai diutjapkan - red).....
Saudara E.Martadinata pun telah mengutjapkan sumpah. Sjukur alhamdulillah.

Saudara-Saudara sekalian, saja telah menerima sumpah dari Saudara Sarino untuk mendjadi Menteri. Saudara Hidajat, Duta Besar Luar Biasa Berkuasa penuh, Saudara Suhadi, Duta Besar Luar Biasa Berkuasa Penuh, Saudara Ibrahim Adji, Duta Besar Luar Biasa Berkuasa Penuh. Saudara Martadinata, Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa penuh.

Saja ini didalam djabatan saja sebagai Presiden telah berpuluh-puluh kali, kalau tidak beratus-ratus kali mengambil sumpah atau menerima djandji daripada orang-orang jang saja angkat mendjadi Menteri atau mendjadi Duta Besar.

Utjapan sumpah itu untuk apa?

Utjapan sumpah itu untuk mengikat hati, untuk mengikat tekad, untuk mengikat kesanggupan, sesuai dengan isi sumpah itu.

Nah, maka Saudara-Saudara Sarino, Hidajat, Suhadi, Ibrahim Adji, Martadinata, masing-masing telah mengutjapkan sumpah, dan sumpah ini Insja Allah akan mendjadi pengikat daripada mereka itu kepada apa jang tertulis didalam sumpah itu.

Saudara Sarino saja angkat mendjadi Menteri Pendidikan dan Kebudajaan.

Haha, ini satu kesempatan baik untuk menerangkan kepada masjarakat, bahwa pendidikan dan kebudajaan itu adalah satu tugas daripada negara, bahwa pendidikan dan kebudajaan itu adalah satu bagian daripada usaha negara kita. Untuk apa? Untuk membuat bangsa kita ini satu bangsa jang kuat, baik kuat materiil, maupun kuat bathin.

<u>Tidak ada</u>

Tidak ada satu bangsa bisa kuat, djikalau bangsa itu tidak tinggi atau dalam, dalam hal pendidikan dan kebudajaan. Apa kita bisa membangun satu bangsa Indonesia jang benar-benar bangsa jang kuat sentausa, besar dan tinggi nama, djikalau bangsa itu, bangsa Indonesia itu tidak berpendidikan tinggi, tidak berkebudajaan tinggi? Tidak mungkin.

Maka oleh karena itu saja minta kepada seluruh masjarakat untuk benar-benar memperhatikan hal ini. Benar-benar memperhatikan hal ini. Dan Saudara Sarino sebagai memang ahli pendidikan dan ahli kebudajaan, karena itulah maka saja angkat Saudara mendjadi Menteri Pendidikan dan Kebudajaan, mengetahui bahwa pendidikan itu meliputi satu bidang jang amat luas sekali. Pendidikan bukanlah hanja sekadar mengadjarkan a, b, c, atau 2 x 2 adalah 4. Amat dalamnja, amat luasnja. Demikian pula kebudajaan adalah amat luas dan amat dalam. Sampai mengenai i[illegible] djiwa. Itu adalah termasuk kepada kebudajaan pula. Maka saja harap seluruh masjarakatpun mengerti akan hal ini.

Misalnja ja, misalnja, belakangan ini selalu digembar-gemborkan: djanganlah mendewa-dewakan seseorang, djanganlah kita mendjalankan kultus individu.

Ada orang jang lantas berkata, lho, kultus individu, itu terlepas daripada soal persoonlijk lho, terlepas daripada soal persoonlijk, kultus individu itu termasuk dalam kebudajaan. Bukan dalam arti kultus individu, mengagung-agungkan sesuatu orang right or wrong he, right or wrong he, right or wrong he, right or wrong she, right or wrong she, right or wrong she. Tidak. Tetapi dalam arti jang lebih positif seluas-luasnja.

Saudara Sarino sebagai orang, barangkali lho, penggemar wajang kulit. Barangkali. Saja penggemar wajang kulit. Barangkali Saudara Sarino bukan main mengagungkan kepada entah Kresna, entah Bima, entah Gatutkatja. Malahan kadang-kadang sampai dikatakan hampir-hampir mengadoreer. Mengadoreer itu, sudahlah..... sang Gatutkatja, Hario Prabu Anom Gatutkatja, atau Werkudara, atau Sri Batara Kresna.

Orang jang berkata kepada saja, bahwa pendewa-dewaan itu adalah sebagian daripada kebudajaan, orang itu berkata, there is nothing wrong in mengagung-agungkan Gatutkatja, in mengagung-agungkan Kresna, in mengagung-agungkan Bima atau Werkudara. There is nothing wrong in it. Lihat sedjarah bangsa-bangsa, bangsa apapun. Pada waktu bangsa itu mendjadi besar, selalu bangsa itu mendjalankan hero worship.

Hajo, Pak Sarino, ahli pendidikan, buka semua kitab sedjarah, sedjarah daripada segala bangsa. Pada waktu sesuatu bangsa mendjadi kuat dan besar, bangsa itu mendjalankan hero worship apa tidak? Saudara sebagai Menteri Pendidikan ada baiknja djikalau Saudara itu menganjurkan kepada pemuda-pemuda kita, apalagi rector-rector

Universitas,

Universitas, mengandjurkan kepada mahasiswa-mahasiswa kita, batjalah misalnja kitab Thomas Carlyle: On Heroes and Hero Worship. Heroes and Hero Worship. Disitu Thomas Carlyle menganalisir perikehidupan bangsa-bangsa. Dan Thomas Carlyle selalu bertemu dengan hero personality jang di worship.

Demikian pula diurusan agama. Pak Mul, apa jang akan terdjadi daripada agama Islam kita, kalau tidak ada worship terhadap kepada Mohammad SAW, Apa jang akan terdjadi dengan agama Kristen, kalau tidak ada worship terhadap kepada Isa Almasih, atau Isa bin Mariam.

Ini satu kenjataan jang dianalisir oleh Thomas Carlyle, didalam djiwa sesuatu bangsa jang sedang mendjadi besar berduduk untuk mendjadi leitstar, seseorang personality jang oleh bangsa itu dinamakan hero-nja, jang oleh bangsa itu di worship.

Saja tadi berkata, ik spreek hier onpersoonlijk. Onpersoonlijk. Tetapi saja menghendaki agar supaja bangsa Indonesia selalu mempunjai hero jang mendjadi mertjusuar baginja untuk mendaki bintang-bintang dilangit. Saja ulangi lagi, saja bitjara onpersoonlijk. Siapa jang mendjadi hero-nja bangsa Indonesia itu tergantung daripada si hero dan si bangsa Indonesia sendiri. Bisa Muljadi, bisa Idham Chalid, bisa Adam Malik, bisa G.Siwabessy, bisa Muljadi Djojomartono, Eeeh bisa salah satu daripada njonja-njonja jang berdiri disana itu, I don't know. Tetapi tidak ada satu bangsa mendjadi besar djikalau bangsa itu tidak mempunjai hero dan tidak mendjalankan worship. Worship dalam arti jang benar. Bukan worship dalam arti personal, cultus, bukan worship dalam arti membebek. Tidak!

Ada jang ditulis oleh pudjangga Thomas Carlyle. Baik tulis, tulis, tulis, wartawan-wartawan. Wah, ini satu utjapan jang amat dalam artinja. What greater calamity can fall upon a nation than the loss of worship. What greater calamity can fall upon a nation than the loss of worship. Artinja bentjana apa jang lebih besar bisa mendjatuh kepada sesuatu bangsa daripada si bangsa itu kehilangan worship. Worship jaitu itu lho tadi. Apa itu, Gerrit, bahasa Indonesianja? What greater calamity, — Suwito —, can fall upon a nation than the loss of worship.

Umat Islam worship Mohammad. Umat Islam worship, misalnja Salahudin.

Umat Kristen worship Isa. Dan lain-lain sebagainja.

Ada lagi Saudara-Saudara, mengenai kebudajaan. Kebudajaan itu mengenai waduuh luasnja bukan main! Itu Saudara Sarino mengetahui. Orang mengira bahwa kebudajaan nou ja, tari-tarian. Itulah kebudajaan. Atau gending, musik. Itulah kebudajaan. Tidak! Saudara tahu, ini lebih luas daripada gending atau musik atau tari-tarian sadja. Kebudajaan adalah luas dan dalam sekali. Lebih luas dan dalam daripada beschaving atau civilisatie. Aku beladjar dari Ki Hadjar

Dewantara hal

Dewantara hal ini, bahwa kebudajaan itu lebih luas daripada sekadar civilisatie, sekadar beschaving. Jang tempo hari sudah saja terangkan disini, beschaving itu apa? Dischaaf, diserut. Jang tadinja kajunja itu kasar, dischaaf, dengan apa itu namanja? Pak Mul? Itu lho perkakas itu, apa namanja? Hh, pasah, dipasah. Pemasahan itu kan tjuma mengenai luar, mengenai kulit. Ini kaju kasar, saja schaaf mendjadi litjin. Ini kaju kasar, ik schaaf het. Schaaf, tjuma mengenai luar. Tidak tahu dalamnja, tetap rot atau tetap kasar, tidak tahu. Luarnja schaaf.

Demikian pula beschaving sesuatu bangsa, itu sekadar mengenai luar, tetapi kebudajaan mengenai luar dan dalam, luar dan dalam. Saudara Sarino tahu hal ini. Dan didalam "dalam" ini, dalam "dalam" ini, waaah segala hal. Ja agama termasuk disitu, ja ilmu pengetahuan masuk disitu, ja bahkan tadi aku katakan itu tadi rasa worship. Apalagi kalau didalam ilmu Djawa Saudara-Saudara, kepada sang guru, bagaimana Pak Mul, harus kita itu boleh dikatakan, dunia achirat kita tetap mengagung-agungkannja.

Saja ulangi, ik spreek onpersoonlijk, saja tidak bitjara mengenai persoon! Tidak mengenai persoonku, tidak mengenai persoonmu, tidak mengenai persoonmu. Saja bitjara tjuma didalam arti jang umum. Malahan ditindjau dari sudut the history of a nation, sebagai jang diterangkan oleh Thomas Carlyle didalam ia punja buku "On Heroes and Hero Worship": What greater calamity can fall upon a nation, Njonja Adji? What greater calamity can fall upon a nation than the loss of worship.

Tjoba saja tanja apa ini pemuda-pemuda, wartawan-wartawan dan wartawin-wartawin bisa grasp, bisa nangkap arti dalamnja daripada utjapan Thomas Carlyle ini.

Saudara Ruslan Abdulgani, what greater calamity can fall upon a nation than the loss of worship?

Thomas Carlyle berkata demikian itu sesudah ngutut, metani sedjarah. Tidak ada satu sedjarah daripada sesuatu bangsa jang sedang mendjadi bangsa jang kuat atau sesuatu umat jang sedang mendjadi umat jang kuat tanpa didalam kalbunja hidup worship. Worship of a hero.

Nah, sekarang ini Duta Besar Duta Besar, Saudara Hidajat, Saudara Suhadi, Saudara Adji, Saudara Martadinata. Saudara-Saudara saja angkat mendjadi Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh mewakili Republik Indonesia, mewakili Presiden Republik Indonesia. Ja, Saudara itu saja punja wakil. Saja mewakilkan diriku ke Kanada kepada Saudara Hidajat. Saja mewakilkan diriku sebagai Presiden ke Jugoslavia kepada Saudara Suhadi. Saja mewakilkan diriku sebagai Presiden ke Inggris kepada Saudara Ibrahim Adji. Saja mewakilkan diriku sebagai Presiden kepada Pakistan, kepada Saudara Eddy Martadinata.

Djadi sebetulnja Saudara-Saudara itu adalah, pertama: wakil Presiden Sukarno; kedua: Saudara itu adalah wakil daripada negara republik Indonesia, negara Republik Indonesia in revolution. Kalau umpama negara Republik Indonesia sudah tidak lagi in revolution, barangkali saja tidak angkat Saudara Hidajat atau Saudara Suhadi atau Saudara Adji atau Saudara Martadinata mendjadi Duta Besar. Tidak. Barangkali saja angkat orang-orang lain. Tetapi ini we are in revolution, kita didalam revolusi. Karena itu saja angkat Saudara, Saudara, Saudara, Saudaralah. Saudara kepada Kanada, Saudara kepada Jugoslavia, Saudara kepada Inggris, Saudara kepada Pakistan. While we are in revolution, and because we are in revolution.

Nah, saja selalu berkata, tiap-tiap revolusi mempunjai lawan dan mempunjai kawan. Tidak ada revolusi jang tidak mempunjai lawan. Tidak ada revolusi jang tidak mempunjai kawan. Tiap-tiap revolusi harus dan tidak boleh tidak mempunjai lawan.

Apa sebab?

Revolusi adalah mendjebol, kataku, dan membina, mendjebol, membina. Nah, barang tentu pihak jang didjebol itu mendjadi lawan kita. Siapa mau didjebol! Tentu tidak mau! Dus mendjadi lawan kita. Kita ini sedang mendjebol orde lama. Dan sudah sering saja utjapkan, orde itu bukan manusia-manusia Saudara-Saudara. Orde adalah sebagai kukatakan di Bogor beberapa hari jang lalu a social political system. Kita mendjebol orde lama jang berupa imperialism, jang berupa capitalism, jang berupa exploitation de nation par nation, dan exploitation de l'homme par l'homme. Itu jang kita djebol! Itulah orde jang kita djebol. Bukan kita mendjebol manusia-manusia. Tiap-tiap revolusi mempunjai lawan.

Nah engkau Saudara-Saudara, adik-adikku, Saudara-Saudara saja kirimkan keluar negeri sebagai envoy daripada revolusi ini. Salah satu bekal jang Saudara harus tanamkan didalam Saudara punja hati ialah, mempunjai penilaian, ini lawan ataukah ini kawan. Sebab Saudara adalah envoy daripada Presiden Sukarno, Pemimpin Besar Revolusi, Presiden daripada Republik dalam revolusi. Dan revolusi selalu mempunjai lawan dan kawan. Djadi Saudara mendjadi envoy daripada saja dan Republik Indonesia itu, didalam Saudara punja mind, ingatan, dalam Saudara punja kalbu, harus mempunjai pengertian, ini lawan, ini kawan; ini lawan Presidenku, ini lawan negaraku, ini lawan revolusiku. Kalau tidak mempunjai penilaian demikian, Saudara tidak akan bisa bertindak baik sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh daripada Presiden/Pemimpin Besar Revolusi Indonesia, daripada negara Republik Indonesia dalam revolusi.

Satu tjontoh ja, satu tjontoh, jang saja sebutkan beberapa hari jang lalu kepada wartawan-wartawan di Bogor. Ada satu negara di Afrika, Ghana. Yes, Ghana. Ghana itu sekarang mempunjai pemerintah, lain daripada pemerintah jang dulu. Pemerintah Ghana jang

sekarang ini

sekarang ini mempunjai satu surat kabar. Surat kabar resmi. Surat kabar resmi Ghana ini menulis, bahwa adalah satu tragedi besar atau akan mendjadi satu tragedi besar, djikalau Presiden Sukarno tetap berkuasa di Indonesia. Tragedi besar buat Indonesia dan tragedi besar buat seluruh Asia Tenggara, kalau Presiden Sukarno tetap berkuasa.

Kita, apalagi Saudara-Saudara, harus bisa menilai ini utjapan daripada surat kabar resmi pemerintah Ghana ini. Dan saja berkata kepada wartawan-wartawan ini di Bogor tempo hari. (Beberapa diantara wartawan-wartawan bilang di Djakarta - red). Disini? Oo saja kira... Ja di Istana Merdeka, saja berkata kepada mereka, pemerintah Ghana sekarang ini adalah pemerintah nekolim. Sebab pemerintah Ghana jang sekarang inilah jang topple Presiden Nkrumah. Presiden Nkrumah jang djelas progresif revolusioner. Ja, saja kata, Presiden Nkrumah adalah djelas progresif revolusioner. Malahan saja andjurkan kepada Saudara-Saudara wartawan ini untuk membatja tulisan-tulisan, pidato-pidato Presiden Nkrumah, dan terutama sekali batjalah ia punja buku jang terachir mengenai neo-kolonialisme.

Nah, sekarang pemerintah jang topple Nkrumah jang progresif revolusioner itu tadi, — topple itu artinja dongkel, djatuhkan, djebol —, pemerintah ini mempunjai surat kabar, dan surat kabar ini mengatakan, akan mendjadi tragedi jang besar sekali djikalau Presiden Sukarno tetap berkuasa di Indonesia atau di Asia Tenggara.

Saja berkata, hh, lha wong ini utjapan seorang pemerintahan nekolim atau surat kabarnja pemerintah nekolim. Nah, tjuma itu lho, sajangnja, disini itu ada golongan jang heueueueu, jaaaaa, surat kabar Ghana pun menjatakan, tragedi besar djikalau Presiden Sukarno tetap berkuasa. Ini jang saja sedihkan, tidak punja penilaian politik, tentang utjapan-utjapan daripada sesuatu pihak. Entah itu pihak nekolim atau pihak apapun, tetapi kita harus mempunjai penilaian tentang utjapan-utjapan.

Demikian pula didalam negeri kita ini Saudara-Saudara, ketjuali ini, oo banjak sekali utjapan-utjapan jang bikin sedih hati saja. Apa? Utjapan positif, negatif. Pidato Presiden Sukarno pada tanggal 17 Agustus jang lalu, negatif! Atau sedikitnja mempunjai sudut-sudut negatif! Ada jang berkata ja ada sudut-sudut positifnja, tetapi ada djuga sudut-sudut negatif.

Saja tanja, negatif atau positif itu dari sudut apa? Dari sudut apa, Generaal Sumantri, negatif atau positif itu? Tergantung daripada penindjauan dari sudut apa?

Saja kasih tjontoh ja, Laksamana Muljadi. Saja dituduh negatif ini bukan pertama kali ini, bukan selama saja mendjadi Presiden sadja. Dulu, dulu sebelum aku mendjadi Presiden, sebagai pemimpin biasa, jaitu waktu aku menggerakkan PNI, saja sudah dapat titulatur

komunis.

komunis, sudah dapat titulatur negatif. Titulatur negatif ini malahan, Isnaeni, datang daripada golongan kita sendiri. Ada, antara lain hé Tjak Ruslan, engkau arèk Surobojo. Oleh — maaf ja — saja tjuma bitjara mengulangi sedjarah, pihak PBI. PBI jang kemudian mendjadi Parindra. — Siapa itu Saifuddin Zuhri atau Saudara Dahlan? — Saja ini dituduh oleh Pak Tom dulu itu antara lain, Pak Tom, Dr.Sutomo, Bung Karno itu negatif.

Sebab apa?

Masa', gerakannja PNI itu tjuma gembar-gembor anti imperialisme, anti imperialisme, anti.imperialisme, anti kapitalisme, anti kapitalisme, anti kapitalisme. Negatieve leuzen.

PBI, positif.

Apa sebab dikatakan ia, PBI positif? Ulangi lho saja. Saja mengulangi ini tjuma sekadar mengulangi sedjarah. Untuk menerangkan apa ukurannja positif dan negatif itu.

Kalau almarhum Dr.Sutomo mengatakan, positif ialah, ha ini, seperti PBI mengadakan toko kooperasi, mengadakan kinder tehuis, mengadakan rumah wanita, Artati, rumah wanita. Mengadakan kedai-kedai sandang-pangan di Penèlèh, di plampitan, didaerah Darmo dan lain-lain. Ini positif, positif. PBI mengadakan toko-toko murah, PBI mengadakan kinder weeshuis, PBI mengadakan vrouwen tehuis. Inilah positif.

PNI apa? PNI dulu, PNI apa? Negatif! Tjuma gembar-gembor anti imperialisme, anti kapitalisme, tidak ada bukti tastbaar katanja.

Tjuma ja, sesudah saja dapat utjapan jang demikian itu saja tjuma mendjawab, lihat sadja bagaimana nanti udjungnja. Dan sjukur alhamdulillah, udjungnja ialah bahwa bangsa Indonesia mendjadi bangsa jang merdeka seperti sekarang ini, antara lain oleh karena apa jang dinamakan negatif oleh pihak PBI itu. Bangsa Indonesia berdjoang anti imperialisme, bangsa Indonesia berdjoang anti kapitalisme, bangsa Indonesia berdjoang mendjatuhkan kolonialisme Belanda, sehingga pada achirnja pada tanggal 17 Agustus '45 bisa mengadakan proklamasi.

Sekarang djuga ini nilaian positif dan negatif itu. Saja dikatakan negatif, O.K. Saja tjuma tanja dari sudut apa dinamakan negatif? Dari sudut apa dinamakan positif? Dulu saja dinamakan negatif oleh Pak Tomo, O.K., tetapi apa buktinja? Buktinja ialah, bolehlah saja katakan dengan mengutjap sjukur alhamdulillah kehadirat Allah SWT, bahwa apa jang saja perbuat waktu itu adalah positif! Membawa bangsa Indonesia menumbangkan pendjadjahan Belanda di Indonesia ini. Dan saja telah berkata berulang-ulang, memang, adalah saja punja life dedication, punja saja/tekad hidup, isi saja punja sembahjang kepada Allah SWT untuk mendjadi pemimpin jang baik dalam perdjoangan anti imperialisme dan kapitalisme.

Dan sjukur alhamdulillah Saudara-Saudara, sampai sekarang barangkali saja tidak pernah menghianati sumber ini. Kan saja tulis didalam amanat saja kepada Angkatan '45, Mubes-nja: Saja setia kepada sumber saja. Djangan dikatakan aku lagi! Ja, saja tjuma bilang saja setia kepada sumber. Sumber anti imperialisme, sumber anti kapitalisme, sumber anti kolonialisme, kepada sumber ini saja setia. Saja punja life dedication atau dedication of life adalah ini. Saja tantang kepada semua orang, siapa bisa mengatakan, ha itu Bung Karno tidak setia kepada sumbernja. Pernahkah saja tidak anti imperialisme? Pernahkah saja tidak anti kapitalisme? Pernahkah saja tidak bekerdja keras untuk menjusun dunia baru? Pernahkah saja tidak bekerdja untuk menghapuskan exploitation de l'homme par l'homme dan exploitation de nation par nation? Itu saja punja sumber, Saudara-Saudara.

Ha, ini saja minta kepada Duta Besar Duta Besar, Saudara pergi ke pos Saudara masing-masing itu mempunjai penilaian ini. Dus penilaian kepada negara atau pemerintah jang Saudara assigned kesana itu untuk mendjadi Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh. Saudara pergi ke Kanada, Saudara pergi ke Jogoslavia, Saudara pergi ke Inggris, Saudara pergi ke Pakistan, didalam Saudara punja mind, didalam Saudara punja isi kalbu harus Saudara-Saudara mengetahui isi daripada negara atau pemerintah jang Saudara assigned to. Baru djikalau demikian, Saudara bisa mendjadi betul-betul wakil daripada Pemimpin Besar Revolusi Indonesia, wakil daripada negara Republik Indonesia in revolution.

Saja minta Saudara-Saudara tanamkan benar-benar saja punja amanat ini. Kalau tidak, Saudara tidak Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh jang benar-benar represent, mewakili Pemimpin Besar Revolusi Indonesia dan Republik Indonesia in revolution.

Tinggal sekarang saja mendoakan Tuhan memberi taufik hidajat dan inajat kepada Saudara Sarino, Saudara Hidajat, Saudara Suhadi, Saudara Ibrahim Adji, Saudara Martadinata.

Bismillah!

------H------